



Pengaruh Kesadaran Politik terhadap Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024 di Lingkungan Sukarame, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan

YOSI HELGA GULTOM¹

Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan
Universitas Graha Nusantara

ARYANI HASUGIAN²

Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan
Universitas Graha Nusantara
aryanihasugian050175@gmail.com

ROSINA HARAHAAP³

Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan
Universitas Graha Nusantara
rosinaharahap83@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.537>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesadaran politik terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024 di Lingkungan Sukarame, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Sampel diambil secara acak sebanyak 90 responden dari total populasi 720 pemilih menggunakan rumus Slovin. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran politik masyarakat tergolong tinggi dengan 76 responden berada dalam kategori tinggi dan 9 responden dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, partisipasi politik juga tergolong tinggi dengan 80 responden berada pada kategori tinggi. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kesadaran politik dengan partisipasi politik masyarakat. Temuan ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan pendidikan politik untuk memperkuat partisipasi demokratis masyarakat dalam pemilu.

Article History:

Received : 06/05/2025

Revised : 23/05/2025

Approved : 03/06/2025

Corresponding Author:

aryanihasugian050175@gmail.com
(Aryani Hasugian)

Kata Kunci : Kesadaran Politik, Partisipasi Politik, Pemilu 2024, Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan fondasi utama bagi demokrasi yang sehat dan berfungsi. Di Indonesia, hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik telah



dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28, serta ditegaskan kembali melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 yang menjamin hak sipil dan politik warga negara, termasuk hak untuk memilih dan dipilih. Pemilihan umum (pemilu) sebagai salah satu instrumen demokrasi, menjadi sarana utama dalam menyalurkan aspirasi dan kedaulatan rakyat.

Namun demikian, tingkat partisipasi politik masyarakat tidak selalu mencerminkan semangat demokrasi tersebut. Di berbagai wilayah, masih ditemukan rendahnya kesadaran politik yang berdampak pada rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemilu. Kondisi ini juga ditemukan di Lingkungan Sukarame, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, di mana meskipun tingkat partisipasi pemilu tahun 2024 mencapai 80%, sebagian masyarakat masih enggan menggunakan hak pilih mereka secara aktif dan sadar, sebagaimana diungkapkan dalam hasil observasi dan survei lokal.

Partisipasi politik memiliki hubungan erat dengan kesadaran politik. Menurut (Budiardjo, 2003), kesadaran politik mengacu pada tingkat pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap proses politik, serta kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran politik yang tinggi cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan rasional dalam pemilu, dibandingkan dengan masyarakat yang bersikap apatis atau pasif (Widiyah & Adi, 2017).

Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Almond & Verba, 2015), yang menyatakan bahwa budaya politik partisipatif akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik. Selain itu, (Huntington & Nelson, 1976) menekankan bahwa partisipasi politik tidak hanya diukur dari kehadiran dalam pemilu, tetapi juga keterlibatan dalam seluruh tahapan politik, termasuk sosialisasi, kampanye, dan kontrol terhadap pemerintahan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kesadaran politik masyarakat Sukarame memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pemilu presiden tahun 2024. Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih terdapat masyarakat yang memilih untuk tidak berpartisipasi (golput) dengan berbagai alasan, mulai dari kurangnya pemahaman politik hingga sikap apatis terhadap proses politik.

Penelitian ini juga didasari oleh temuan empiris bahwa kesadaran politik masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengalaman politik sebelumnya (Niemi & Junn, 2005). Dengan mengidentifikasi hubungan antara kesadaran politik dan partisipasi politik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemilu di masa mendatang, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat kesadaran politik yang masih rendah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur hubungan antara kesadaran politik sebagai variabel bebas dan partisipasi politik sebagai variabel terikat dalam konteks pemilihan umum tahun 2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dinilai mampu

menggambarkan fenomena sosial secara objektif, terukur, dan sistematis. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial, dengan bantuan instrumen kuesioner untuk memperoleh data numerik dari responden. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis melalui data empiris di lapangan dengan pendekatan ilmiah yang logis, faktual, dan objektif.

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Sukarame, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Lokasi ini dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilu. Penelitian dilakukan sejak bulan April hingga Juli 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Lingkungan Sukarame, sebanyak 720 orang. Peneliti menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% untuk menentukan jumlah sampel, yang menghasilkan 87 responden dan kemudian dibulatkan menjadi 90 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling) agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Metode ini relevan karena sesuai dengan prinsip representatif dalam studi kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner disusun dalam bentuk tertutup dan terdiri dari dua bagian. Untuk mengukur kesadaran politik, digunakan skala Likert empat poin, dengan penilaian mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4). Untuk mengukur partisipasi politik, digunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban ya (2) dan tidak (1), untuk memperoleh jawaban yang jelas dan tegas dari responden. Penilaian terhadap skor total variabel kesadaran politik dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Rentang skor dihitung berdasarkan skor tertinggi (32) dan skor terendah (8) dari delapan pertanyaan, sehingga kelas interval ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori penilaian kesadaran politik

Kategori	Skor Total
Sangat rendah	10–16
Rendah	17–23
Tinggi	24–30
Sangat tinggi	31–37

Untuk variabel partisipasi politik, yang juga terdiri dari delapan item, skor total tertinggi adalah 16 dan terendah adalah 8. Kategori skor dibagi menjadi dua tingkat, yaitu rendah dan tinggi, sebagaimana dijabarkan berikut:

Tabel 2
Kategori penilaian partisipasi politik

Kategori	Skor Total
Rendah	5–9
Tinggi	10–14

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner dan wawancara singkat untuk klarifikasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang relevan, seperti data DPT, arsip kependudukan, dan laporan KPPS setempat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesadaran politik, yang mencakup dimensi sikap dan perilaku. Indikatornya meliputi ketertarikan terhadap politik, keyakinan terhadap pentingnya pemilu, penggunaan hak pilih, serta keikutsertaan dalam kampanye. Sementara itu, variabel terikat adalah partisipasi politik, dengan indikator keikutsertaan dalam kegiatan kampanye, pemilu, dan aktivitas politik lainnya, sesuai dengan konsep partisipasi politik yang dikemukakan oleh (Almond & Verba, 2015). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Setiap item dikorelasikan dengan skor total, dan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2016). Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen memenuhi syarat sebagai alat ukur yang sahih dan konsisten. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data variabel penelitian, serta statistik inferensial untuk menguji hipotesis hubungan antara kesadaran politik dan partisipasi politik masyarakat di wilayah penelitian.

C. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Sukarame, Kelurahan Tapian Nauli, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Wilayah ini memiliki luas sekitar 16 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.654 jiwa yang terdiri atas berbagai suku seperti Batak, Nias, dan Jawa. Meski terdapat perbedaan latar belakang, masyarakat Sukarame hidup rukun dan harmonis, dengan penyelesaian konflik secara musyawarah. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, diikuti oleh wiraswasta, guru, dan pelajar.

Dalam Pemilu tahun 2024, partisipasi pemilih mencapai 80% dari jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 720 orang, dengan 570 pemilih yang menggunakan hak pilihnya. Adanya selisih antara DPT dan pengguna hak pilih disebabkan oleh mobilitas kerja ke luar daerah.

Identitas Responden

Sebanyak 90 responden terlibat dalam penelitian ini, mewakili berbagai kategori usia dan jenis pekerjaan. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif, dengan rincian 36–50 tahun sebanyak 35 orang dan 51–88 tahun sebanyak 30 orang. Dari sisi gender, proporsi responden seimbang, yaitu 45 laki-laki dan 45 perempuan. Adapun pekerjaan mayoritas responden adalah petani sebanyak 58 orang, diikuti oleh pegawai/guru sebanyak 15 orang, pelajar/mahasiswa 10 orang, dan wiraswasta 7 orang.

Tingkat Kesadaran Politik Responden

Variabel kesadaran politik dalam penelitian ini dibagi menjadi dua dimensi, yaitu sikap dan perilaku politik. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa pada aspek **sikap**, mayoritas responden menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menggunakan hak pilih, mengikuti perkembangan politik, dan menyadari perannya dalam menentukan masa depan bangsa. Responden juga menyatakan menggunakan hak pilihnya dengan sukarela dan atas dasar tanggung jawab sebagai warga negara.

Pada aspek **perilaku**, data menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pemilu seperti kampanye, belajar politik, dan mengikuti informasi politik melalui media. Sebanyak 76 responden berada dalam kategori tingkat kesadaran politik **tinggi**, 9 responden dalam kategori **sangat tinggi**, dan hanya 5 responden dalam kategori **rendah**. Tidak ada responden yang berada pada kategori **sangat rendah**, yang menunjukkan bahwa kesadaran politik masyarakat secara umum berada pada tingkat yang positif dan mendukung partisipasi demokratis.

Tingkat Partisipasi Politik Responden

Variabel partisipasi politik terdiri dari dua aspek: keikutsertaan dalam kegiatan kampanye dan dalam kegiatan pemilu. Pada kegiatan kampanye, hampir seluruh responden menyatakan mengikuti sosialisasi KPU, menyaksikan debat pilpres, menjadi bagian dari panitia pelaksana, dan berkontribusi dalam menyukseskan pemilu. Keikutsertaan dalam kegiatan pemilu juga tergolong tinggi; semua responden menyatakan menggunakan hak pilihnya, mengikuti pemilu sebelumnya, dan memilih calon yang dianggap berintegritas.

Berdasarkan skor total yang diperoleh dari kuesioner, 80 responden masuk ke dalam kategori **tinggi** dalam hal partisipasi politik, sedangkan hanya 10 responden yang berada pada kategori **rendah**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Sukarame secara aktif terlibat dalam proses politik, khususnya pemilu.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran politik masyarakat Lingkungan Sukarame tergolong tinggi, dengan 76 dari 90 responden (84,4%) berada dalam kategori "tinggi" dan 9 responden (10%) dalam kategori "sangat tinggi". Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta minat terhadap isu-isu politik. Kesadaran politik yang tinggi ini berkontribusi pada partisipasi aktif dalam pemilu, sebagaimana terlihat dari 80 responden (88,9%) yang menunjukkan tingkat partisipasi politik tinggi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Fatwa, 2016) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kesadaran politik dan partisipasi politik dalam pemilihan Bupati di Desa Sesulu, Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian tersebut menemukan bahwa perubahan satu satuan dalam variabel kesadaran politik menyebabkan perubahan sebesar 0,236 pada partisipasi politik, dengan kontribusi sebesar 13,1%. Meskipun relatif kecil, hasil ini tetap menunjukkan bahwa kesadaran politik berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu.

Penelitian ini juga memperkuat temuan (Nurbaiti, 2019) dalam skripsinya yang menganalisis pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan Tajur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang pada Pilkada tahun 2018. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengujian regresi linear sederhana, ditemukan bahwa tingkat kesadaran politik memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi politik sebesar 12,3%. Artinya, meskipun kontribusinya tidak dominan, kesadaran politik tetap menjadi faktor yang signifikan dalam mendorong keterlibatan pemilih pemula dalam proses pemilu, tidak hanya sebagai pengguna hak pilih, tetapi juga sebagai bagian dari penyelenggara, seperti anggota KPPS. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan politik dan kesadaran akan pentingnya demokrasi dapat berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat, terutama dari kalangan muda.

Namun, masih terdapat 10 responden (11,1%) dengan tingkat partisipasi politik rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya kepercayaan terhadap pemerintah, status sosial ekonomi, dan minimnya pendidikan politik dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi ini. Sebagaimana dikemukakan oleh (ASPIRAN, 2017) faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan sikap apatis atau sinisme terhadap proses politik, sehingga mengurangi partisipasi masyarakat dalam pemilu.

Untuk meningkatkan partisipasi politik, diperlukan upaya peningkatan pendidikan politik, transparansi dalam pemerintahan, dan pemberdayaan masyarakat melalui media sosial dan forum diskusi. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya peran mereka dalam proses demokrasi dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pemilu.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lingkungan Sukarame, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran politik masyarakat tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang memiliki sikap dan perilaku positif terhadap aktivitas politik, khususnya dalam konteks pemilihan umum 2024. Kesadaran ini tercermin dari penggunaan hak pilih secara sukarela, keikutsertaan dalam kampanye, serta perhatian terhadap isu-isu politik melalui media. Tingginya kesadaran ini juga berkorelasi dengan tingginya partisipasi politik masyarakat. Sebanyak 80 responden tercatat aktif dalam proses pemilu, baik dalam bentuk kegiatan kampanye maupun keikutsertaan dalam memberikan suara. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan telah memenuhi syarat ilmiah, dan hasil analisis statistik mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kesadaran politik dengan partisipasi politik.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan penelitian ini adalah bahwa pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan penyelenggara pemilu perlu terus mendorong pendidikan politik yang berkelanjutan agar kesadaran politik masyarakat tetap terjaga dan semakin meningkat. Program sosialisasi politik hendaknya melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara inklusif dan komunikatif, baik melalui media massa, media sosial, maupun kegiatan tatap muka seperti diskusi warga dan forum komunitas. Selain itu, pendekatan personal berbasis komunitas lokal juga penting untuk menjangkau masyarakat yang masih menunjukkan partisipasi rendah. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu memperkuat kualitas demokrasi di tingkat lokal dan nasional.

REFERENSI

- Almond, G. A., & Verba, S. (2015). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*.
- ASPIRAN, R. (2017). Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015 di kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. *ASPIRASI, Jurnal Ilmu Politik*, 5(1).
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-dasar ilmu politik*. Gramedia pustaka utama.
- Fatwa, A. N. (2016). Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Bupati Tahun 2013 Didesa Sesulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *Hal 1615â*, 26.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Cetakan Ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 96.
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1976). *No easy choice: Political participation in developing countries*. Harvard University Press.
- Niemi, R. G., & Junn, J. (2005). *Civic education: What makes students learn*. Yale University Press.

- Nurbaiti, L. (2019). *Kesadaran Politik Dan Partisipasi Politik Pengaruh Tingkat Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kelurahan Tajur Pada Pilkada Kota Tangerang Tahun 2018*. FISIP UIN Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep Dasar Metode Penelitian Kuantitatif. In *Brain academy* (Issue April 2016). repository.uki.ac.id.
- Widiyah, N. K. S., & Adi, A. S. (2017). PERBANDINGAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KOTA DAN DESA DALAM PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH (PILKADA) TAHUN 2015 DI SUMENEP. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 380–395.